



IMPLEMENTASI DISCOVERY LEARNING PADA MATERI EKOSISTEM DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Mifta Ramandhani Pujiningtyas¹, Ipah Budi Minarti^{2*}, Sa'diyah³

^{1,2}Pendidikan Profesi Guru Biologi Universitas PGRI Semarang, ³Guru SMPN 21
Semarang

Email : ipeh_mi2n@yahoo.co.id

Abstract

In 2022, the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia officially launched the Merdeka Curriculum as an alternative curriculum that can be used by educational institutions in Indonesia in addition to the 2013 Curriculum. Generally, the Merdeka Curriculum consists of intracurricular and extracurricular programs, as well as the Strengthening Project of Pancasila Student Profile (P5). The Pancasila Student Profile is the embodiment of Indonesian students as lifelong learners who possess global competencies and behave in accordance with Pancasila values, with six main characteristics: faith and devotion to God Almighty and noble character, global diversity, mutual cooperation, independence, critical thinking, and creativity. Achieving the Pancasila Student Profile is important because Indonesia's educational vision is to realize a sovereign, independent, and personality-building advanced Indonesia through the creation of Pancasila students. To cultivate the Pancasila Student Profile in learners, it is not only done during P5 activities but can also be integrated into classroom learning. This can be achieved by choosing a student-centered learning model, such as the Discovery learning model used during ecosystem material learning. This research method is qualitative descriptive with observation sheets and student worksheets as instruments. The implementation of Discovery learning can foster the Pancasila Student Profile because learners are required to think critically and carry out their activities in groups.

Keywords: *Discovery learning, ecosystem, Pancasila student profile*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia telah meresmikan Kurikulum Merdeka sebagai salah satu alternatif kurikulum yang bisa digunakan oleh satuan pendidikan di Indonesia selain Kurikulum 2013. Dibandingkan Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka ingin mewujudkan pembelajaran yang lebih fleksibel, fokus pada materi esensial, memanfaatkan teknologi digital, dan memberikan keleluasaan bagi guru untuk menggunakan perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Struktur Kurikulum Merdeka didesain dengan prinsip pendidikan yang berpusat pada peserta didik, sehingga dalam pelaksanaannya masing-masing satuan pendidikan dapat mengembangkan kurikulum operasional sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan tersebut, namun tetap berdasarkan kerangka dasar kurikulum yang telah dikembangkan oleh pemerintah pusat (Hutabarat, 2022).

Secara umum, Kurikulum Merdeka tersusun atas program intrakurikuler, program ekstrakurikuler, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Karakteristik Kurikulum Merdeka antara lain pengembangan *soft skills* dan karakter, fokus pada materi esensial, dan pembelajaran yang fleksibel. Pengembangan *soft skills* dan karakter dilakukan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks tersebut, profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan



di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, pelajar Indonesia juga diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022).

Untuk penyempurnaan pendidikan karakter Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024. Definisi Profil Pelajar Pancasila (P3), menurut Kemendikbud RI, adalah “profil lulusan yang bertujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan. Adapun yang melatar belakangi munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan. Hal ini sejalan dengan *Centre for Curriculum Redesign* yang menyatakan bahwa karakter (*character*), bersama dengan ilmu (*knowledge*), ketrampilan (*skills*), dan metakognisi (*metacognition*), adalah empat hal yang harus dimiliki para pembelajar (Mistiani, 2022). Oleh karena itu penting untuk mengintegrasikan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran untuk menciptakan profil lulusan yang memiliki kompetensi tinggi dan berkarakter.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah hal yang penting untuk dicapai karena visi pendidikan Indonesia adalah mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan penguatan profil pelajar Pancasila hanya dilakukan saat jam P5 dan belum diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran. Padahal pendidik dapat tetap melaksanakan pembelajaran dengan muatan Profil Pelajar Pancasila di kegiatan mata pelajaran (intrakurikuler). Pembelajaran intrakurikuler dengan muatan Profil Pelajar Pancasila dapat digunakan dengan tujuan mencapai Capaian Pembelajaran (CP), sementara proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan mencapai kompetensi profil pelajar Pancasila. Untuk menumbuhkan profil pelajar Pancasila kepada peserta didik, tidak hanya dilakukan saat kegiatan Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, tetapi dapat dilakukan saat pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan memilih model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik contohnya adalah model *Discovery learning*.

Pada jenjang SMP kelas VII, konsep ekosistem tidak semuanya dapat dijelaskan melalui metode ceramah di kelas, sehingga guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran yang kontekstual dengan objek nyata sehingga membantu dalam



mengkomunikasikan hakikat dari ekosistem. Oleh karena itu model pembelajaran *discovery learning* cocok untuk digunakan pada materi ekosistem. *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses belajar (*student centered*). Model pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu model untuk mengembangkan belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang akan diperoleh akan tahan lama dalam ingatan (Kusuma, 2015). Penggunaan model pembelajaran ini didukung oleh ekosistem lingkungan sekolah yang memungkinkan untuk diobservasi seperti adanya taman dan kolam ikan.

Model *discovery learning* ini merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dan sesuai dengan pendekatan saintifik, seperti kemampuan untuk bertanya, mengobservasi, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan membuat kesimpulan berdasarkan data atau informasi sehingga dapat menemukan hubungan antar variabel atau menguji hipotesis yang diajukan (Sani & Sudiran, 2016). Sehingga melalui kegiatan *Discovery learning* dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara simultan. Ada beberapa langkah-langkah *discovery learning* meliputi: (1) Pemberian rangsangan/ stimulus; (2) Identifikasi masalah; (3) Pengumpulan data; (4) Pengolahan data; (5) Pembuktian; (6) Menarik kesimpulan (Saifuddin, 2014). Melalui langkah-langkah model *discovery learning* siswa dituntut membangun pengetahuannya secara nyata melalui penemuan berupa eksperimen, demonstrasi ataupun praktikum. Implementasi *discovery learning* dapat menumbuhkan profil pelajar Pancasila karena peserta didik dituntut untuk berpikir kritis dan melakukan kegiatannya secara berkelompok.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif memiliki alur induktif yang berasal dari proses atau peristiwa untuk menghasilkan kesimpulan (Yuliani, 2018). Hasil dari penelitian kualitatif deskriptif ini, menurut Farida dalam (Dewi, 2022) adalah data yang berbentuk kata-kata dan gambar. Penelitian ini dilakukan di SMPN 21 Semarang pada 9-10 November 2022 saat pembelajaran Ekosistem. Pengambilan sampel menggunakan teknik *convenience sampling*, yang mana sampel dipilih secara bebas sesuai dengan kehendak peneliti (Sugiyono, 2015). Subyek penelitian adalah peserta didik kelas VII H dan VII I tahun ajaran 2022/2023 sejumlah 68 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas peserta didik dan lembar kerja peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan penguatan profil pelajar Pancasila hanya dilakukan saat jam P5 dan belum diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran. Padahal pendidik dapat tetap melaksanakan pembelajaran dengan muatan Profil Pelajar Pancasila di kegiatan pembelajaran. Pada jenjang SMP kelas VII, konsep ekosistem tidak semuanya dapat dijelaskan melalui metode ceramah di kelas, sehingga guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran yang kontekstual dengan objek nyata sehingga membantu dalam mengkomunikasikan hakikat dari ekosistem. Oleh karena itu model pembelajaran *discovery learning* cocok untuk digunakan pada materi ekosistem. *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses belajar (*student centered*). Model pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu model untuk mengembangkan belajar peserta didik aktif



dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang akan diperoleh akan tahan lama dalam ingatan (Kusuma, 2015). Discovery learning relevan dengan profil pelajar Pancasila karena pada tahapannya terdapat stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian dan kesimpulan (Widiadnyana, 2014). Implementasi *Discovery Learning* dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Implementasi Aspek Profil Pelajar Pancasila dengan Sintaks Discovery Learning

Aspek P3	Sintaks Discovery learning	Implementasi
Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	Stimulasi	Apersepsi bahwa Tuhan menciptakan alam semesta dan isinya yang beraneka ragam berupa komponen biotik dan abiotik
Berkebinekaan global	Pengumpulan data, pengolahan data	Peserta didik berkelompok untuk mengerjakan LKPD. Pembagian kelompok dilakukan secara acak tanpa memandang SARA
Bergotong royong	Pengumpulan data, pengolahan data	Peserta didik bersama kelompoknya mendiskusikan dan mengidentifikasi komponen-komponen ekosistem yang ditemukan di lingkungan sekolah sesuai dengan petunjuk yang ada di LKPD
Mandiri	Pengumpulan data, pengolahan data, kesimpulan	Peserta didik bekerja sesuai dengan jobdesknya dalam kelompok. Peserta didik juga dapat menyimpulkan apa yang telah dia pelajari secara mandiri.
Bernalar kritis	Identifikasi masalah, pengolahan data, kesimpulan	Peserta didik mengamati dan mengidentifikasi komponen-komponen ekosistem yang ditemukan di lingkungan sekolah. Peserta didik menyelesaikan soal yang terdapat di LKPD dari hasil pengamatan.
Kreatif	Pembuktian, kesimpulan	Peserta didik beserta kelompoknya mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Hasil pekerjaan dapat berupa PPT atau infografis yang dibuat sesuai dengan kreatifitas masing-masing

Untuk melihat keberhasilan capaian tujuan, maka implementasi merupakan salah satu cara dalam penelitian ini. Dalam hal ini, implementasi difokuskan pada Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran IPA pada materi ekosistem.

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Berdasarkan capaian pembelajaran (CP) pada fase D, tujuan dalam kegiatan pembelajaran IPA, peserta didik akan menggali rahasia planet bumi dan alam semesta ciptaan Tuhan serta berbagai tantangan yang ada di dalamnya (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022). Sub elemen profil pelajar Pancasila yang berkaitan dengan materi ekosistem adalah memahami keterhubungan ekosistem bumi dan menjaga lingkungan alam sekitar (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022). Implementasi tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan pada saat stimulasi dengan memberikan apersepsi bahwa Tuhan menciptakan alam semesta dan isinya yang beraneka ragam berupa komponen biotik dan abiotik, guru kemudian



menanyakan apakah semua makhluk hidup tersebut tinggal di lingkungan yang sama atau berbeda, kemudian bagaimana interaksi antar komponen-komponen tersebut.

2. Berkebinekaan global

Berdasarkan capaian pembelajaran (CP) pada fase D, mata pelajaran IPA juga memfasilitasi peserta didik untuk mandiri dan mampu berkolaborasi dengan orang lain. Selain itu peserta didik menggali potensi yang dimiliki Indonesia, mengidentifikasi masalah yang ada di sekitarnya dalam perspektif global. Sub elemen dari berkebinekaan global yang berkaitan dengan pembelajaran adalah berkomunikasi antar budaya, peserta didik mengeksplorasi pengaruh budaya terhadap penggunaan bahasa serta dapat mengenali risiko dalam berkomunikasi antar budaya. Implementasinya pada saat pengumpulan data dan pengolahan data. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah, peserta didik berkelompok untuk mengobservasi salah satu ekosistem yang ada di sekolah sesuai dengan petunjuk dan mengerjakan soal yang ada di LKPD. Pembagian kelompok untuk kegiatan ini dilakukan secara acak tanpa memandang SARA. Peserta didik diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik selama berkelompok. Pada dimensi ini, pelajar Indonesia diharapkan dapat mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.

3. Gotong royong

Pada nilai ini, peserta didik diarahkan untuk menjadi makhluk sosial untuk saling membantu satu sama lain. Dalam Profil Pelajar Pancasila, gotong royong dapat dibagi menjadi elemen kolaborasi, peduli, dan kerja sama (Mutiarra, 2022). Implementasi dalam pembelajaran dapat dilihat saat saat pengumpulan data dan pengolahan data. Dalam kegiatan mengamati ekosistem, peserta didik bersama kelompoknya mendiskusikan dan mengidentifikasi komponen-komponen ekosistem yang ditemukan di lingkungan sekolah sesuai dengan petunjuk yang ada di LKPD serta mengerjakan soal yang ada di LKPD. Sikap berkerja sama dan berkolaborasi ini dilakukan agar peserta didik dapat membangun relasi yang positif dan berpartisipasi aktif untuk menyelesaikan masalah dengan tujuan yang sama.

4. Mandiri

Pada nilai mandiri, peserta dituntut untuk melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga muncul keberanian, percaya diri, dan tidak takut salah dalam diri peserta didik (Jamaludin, 2022). Sikap ini juga menuntut peserta didik untuk tidak bergantung dengan peserta didik yang lain. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Implementasi dalam pembelajaran dapat ditemukan pada proses pengumpulan data, pengolahan data, dan kesimpulan. Hal ini dilihat dari bagaimana peserta didik bekerja sesuai dengan tugasnya dalam kelompok, mampu mempresentasikan hasil pekerjaannya, dan mampu menyimpulkan apa yang telah dia pelajari secara mandiri. Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Selain itu, juga diharapkan mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik

5. Bernalar kritis

Berdasarkan capaian pembelajaran (CP) pada fase D, tujuan pembelajaran IPA adalah melalui proses saintifik maka kemampuan peserta didik untuk bernalar kritis



agar mampu memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, melakukan analisa, evaluasi, menarik kesimpulan dan menerapkan hal yang dipelajari dalam situasi baru. Pada aspek ini, peserta didik dituntut untuk dapat memahami suatu ide atau konsep secara mendalam untuk dianalisis kemudian dikemukakan sesuai dengan hasil pemikiran mereka masing-masing. Peserta didik akan memperoleh informasi atau gagasan, memiliki rasa ingin tahu, memiliki kemampuan bertanya, mengidentifikasi sesuatu hal, mengklarifikasi informasi atau ide atau konsep kemudian mengolah informasi tersebut (Jamaludin, 2022). Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan. Implementasi dalam pembelajaran dapat dilakukan pada fase identifikasi masalah, pengolahan data, dan kesimpulan. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan peserta didik mengamati dan mengidentifikasi komponen-komponen ekosistem yang ditemukan di lingkungan sekolah, menyelesaikan soal yang terdapat di LKPD dari hasil pengamatan, mempresentasikan hasil pekerjaan di depan kelas, serta menanggapi hasil pekerjaan kelompok lain yang presentasi. Dari hasil pembelajaran diharapkan peserta didik yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.

6. Kreatif

Pada nilai ini, peserta didik diarahkan untuk memiliki kompetensi untuk menghasilkan produk kreatif yang dapat bermanfaat (Jamaludin, 2022). Berdasarkan capaian pembelajaran (CP) pada fase D, peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep di dalam IPA serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pada pembelajaran, dapat dilihat pada tahap pembuktian dan kesimpulan. Peserta didik beserta kelompoknya mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Hasil pekerjaan dapat berupa PPT atau infografis yang dibuat sesuai dengan kreativitas masing-masing.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery learning* dapat digunakan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki profil pelajar Pancasila. Hal ini dikarenakan *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses belajar (*student centered*) dengan menemukan sendiri dan menyelidiki sendiri suatu informasi. Untuk melakukan kegiatan tersebut peserta didik memerlukan kolaborasi dengan kelompoknya sehingga dalam prosesnya akan mewujudkan profil pelajar Pancasila yang mempunyai karakteristik beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran IPA Fase D. Kemendikbudristek.

Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). Dimensi Elemen dan Sub



- Elemen Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kemendikbudristek.
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan Kekurangan Project Based Learning untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. *Ejournal UPI*, 19(2), 213-226.
- Hutabarat, H. H. (2022). Analisis penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri Sekota Padangsidimpuan. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(3), 58-69.
- Jamaludin, J. A. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar . *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698-709.
- Kusuma, T. A. (2015). Model discovery learning disertai teknik probing prompting dalam pembelajaran fisika di MA. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 3(4).
- Mistiani, W. I. (2022). Construction of the Character Assessment Instrument for 21st Century Students in High Schools. *European Journal of Educational Research*, 11(2), 935-947.
- Mutiara, A. W. (2022). Pengembangan Buku Pengayaan Elektronik Cerita Fabel Bermuatan Profil Pelajar Pancasila Elemen Gotong Royong Sebagai Media Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2419-2429.
- Saifuddin, M. A. (2014). *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sani, R. A., & Sudiran. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Tangerang: Tsmart.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiadnyana, I. W. (2014). Pengaruh model discovery learning terhadap pemahaman konsep IPA dan sikap ilmiah siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(2), 45.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta: Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 83-91.